

BAB III

STUDI TENTANG KITAB AN-NASA'I

A. Biografi An-Nasa'i

Nama lengkapnya adalah al-Imam Al-Hafidh Ahmad Ibn Syu'aib Ibn Ali Ibn Saenan Ibn Bakar Ibn Dinar An-Nasa'i, bergelar Abu Abdur-Rahman yang kemudian masyhūr dengan sebutan Imam An-Nasa'i. Seorang Qadi, Imam, Syai khul Islam, merupakan salah seorang diantara imam-imam yang tersohor, seorang huffādh yang mendalam serta mempunyai tanda-tanda kemasyhuran. Lahir pada tahun 214 H dikota Nasa' (Khurasan - Asia Tengah), sebuah negeri yang banyak menelorkan ulama'-ulama' terpendang.

Imam An-Nasa'i tergolong orang yang paling suka mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, lebih-lebih terhadap ilmu hadīsh semenjak kecil telah mempunyai kecintaan yang mendalam. Beliau rajin mendatangi majlis guna menimba ilmu. Semua guru-guru yang pernah ditemui dicatat dalam sanad.

Diantara guru-guru beliau itu ialah : Ishaq Ibn Rahawih, Ishaq Ibn Hubsib Ibn Syahid, Sulaiman Ibn Ayy 'ats, Ishaq Ibn Syahin, Harits Ibn Miskin, Ishaq Ibn Mensur al-Kusaj, Mahmud Ibn Ghailan, Qutsibah Ibn Sa'id Ishaq Ibn Musa al-Anshāri, Ibrahim Ibn Sa'id al-Jauhari, Ibrahim Ibn Ya'qub al-Janzami, Muhammed Ibn Basyir, 'Ali

Ibn Hejar, Abu Dawud, As-Sijistani, 'Ali Ibn Kasyrān ,
 Mujahid Ibn Musa, Ahmad Ibn Bakar Ibn Ubaidsh, 'Amr Ibn
 'Ali, Humsid Ibn Mas'adah , 'Umran Ibn Musa, Muhammad
 Ibn 'Abdil A'la, Muhammad Ibn 'Abdullah Ibn Yazid, Mu-
 hammad Ibn Salamsh, Muhammad Ibn Mansur, Ta'qub Ibn Ib-
 rahim.

Selain itu beliau mengadakan perlawatan ke ber-
 bagai negara antara lain ke Damsyik dan Syam, maka men-
 dengar dari Hisyem Ibn 'Amr dan Dahiman serta masih be-
 nanyak lagi di antara mereka itu yang beliau dengar dari
 negara Khurasan, Hijaz, Iraq, Jazirah, Syam dan Mesir ,
 sehingga sempat bertemu pula dengan sejumlah para Huf-
 fadh dan Syekh di antaranya 'Abdullah Ibn Imam Ahmad Bi-
 tharsus dan Abu Basyar ad-Deulabi. (Jalaluddin As-Suyu-
 thi, Juz I: b).

Benyak murid-murid An-Nase'i yang meriwayatkan
 hadīth dari beliau, di antaranya : Al-Imam Abul Qāsim Ath
 Thebreni, Ibnu 'Ali el-Hussini Ibnu Ali el-Hefidh an-
 Nayāmusi, Ahmad Ibn Amir Ibn Jaushe, Muhammad Ibn Ja'far
 Ibn Qader, Abul Qāsim Abdil Agub, Abul Meimun Ibn Rusyd,
 Abul Hasan Ibn Khadzlan, Abu Sa'id Al-Arabi, Imam Abu
 Ja'far Ath-Tahawi, Muhammad Ibn Harun Ibn Syu'sib, Ibra-
 him Ibn Muhammad Ibn Salih Ibn Senan, Abu Bakar Ahmad
 Ibn Ishaq As-Sani Al-Hefidh. (Jalaluddin as-Suyuthi, I:
 j).

Dalam hal pribadi beliau, maka imam An-Nasa'i telah mencapai puncak kewarisan dan tsherry serta dapat dipercaya tentang keilmuannya. Pernah terjadi perbedaan (ketegangan) antara beliau dengan gurunya (Harits Ibn Miskin) sehingga an-Nasa'i tidak nampak hadir dihadapan mejlis gurunya, beliau cukup mendengarkan dari sudut sambil bersembunyi, sehingga apabila Al-Imam meriwayatkan suatu dari gurunya beliau itu kedalam kitab-Sunannya cukup mengatakan :

Artinya : فَكَذَا قَرِيءٌ وَأَنَا أَسْمَعُ .

"Demikian, dibaca oleh guru saya, dan aku mendengarkannya".

tidak mengatakan didalam periwayatannya, dengan lafadz:

ataupun lafadz : 'sebagaimana dalam riwayat-riwayat lain. (Jalaluddin as-Suyuthi, I :j).

Riwayat hidup Imam An-Nasa'i agak menyedihkan, pada tahun 302 H, mengadakan perjalanan ke Mesir menuju Demayik (Damaskus) yang waktu itu daerah ini dikuasai oleh pengikut-pengikut Mu'awiyah yang membenci Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Beliau ditanya oleh sahabat-Mu'awiyah ra. tentang penduduk Syam yang mengutamakan Mu'awiyah dari pada Ali karremallehu wajhah, Imam An-Nasa'i berkata : "Apakah tidak akan rela Mu'awiyah bahwa sayanya kepala bertemu dengan kepala sehingga ia mengata —

ken Ali. Beliau ditanya pula mengenai hadīṣ-hadīṣ keutamaan Mu'awiyah, maka jawabnya : "Saya tidak mengetahui keutamaan Mu'awiyah kecuali sungguh Allah akan memenuhi perutnya". (Jalaluddin As-Suyuti, I: h).

Imam An-Nass'ī bukanlah termasuk Syi'ah, namun mencintai ahli bait khususnya sayyidina Ali. Karena itu beliau mengarang sebuah kitab dalam rangka menerangkan kepemimpinan sayyidina Ali dan kelebihan-kelebihannya. Dengan beredarnya kitab ini penguasa Damaskus, marah-marah. (Sirajuddin Abbas, tt: 91). Akhirnya penduduk Syam pun senantiasa memukulinya serta mengeluarkan dari masjid kemudian dibawa ke Hama sehingga wafat pada bulan Sya'ban tahun 303 H. genap berusia 98 tahun (99 tahun). (Jalaluddin As-Suyuti, I: j).

Terdapat perbedaan pendapat tentang wafat beliau, sebagian mengatakan di Hama, sebuah kota di Palestina, pada hari Senin 13th Safer tahun 303 H, jenazahnya dikuburkan di Beitul Maqdis. (Ahmad Utsman, 1982 : 76).

Abu Hasan Ad-Darughutni mengatakan : Sewaktu imam An-Nass'ī mendapat ujian (cobaan) di Damsyik, beliau minta untuk dibawa ke Makkah, maka dibawalah beliau ke Makkah dan wafat disana. (Jalaluddin As-Suyuti I: j).

Pendapat lain mengatakan bahwa beliau wafat di

kota Mekkah dan dikuburkan diantara Shofa dan Marwa, - sebagai dikatakan oleh Abu Abdillah Ibn Maudah dari Hamzah al-'Aqabi al-Misliyy dan lain-lain. (Jalalu'ddin-As-Suyuti, I: h). Inilah pendapat yang lebih kuat.

B. Sejarah dan Latar Belakang Penyusunan Kitab Sunan An-Nass'i

Sunan An-Nass'i adalah merupakan sebuah kitab diantara kitab hadis yang tersusun dalam abad ketiga Hijriyah. Telah dimaklumi bahwasanya pada masa itu para ahli hadis bangkit mengumpulkan dan memisahkan hadis dari fatwa. Mereka membukukan hadis saja ke dalam buku-buku hadis. Namun dalam pengumpulan dan pembukuannya mula-mula mereka tidak mengadakan syarat-syarat menerimanya dan tidak memperhatikan shahih tidaknya, mereka campur adukkan antara hadis shahih, hasan dan da'if. Demikian juga tidak diterangkannya kesahihannya, kehasanannya, dan kedafianya.

Musuh-musuh yang berkedok islam melihat kegiatan ulama'-ulama' hadis dalam mengumpulkan hadis-hadis maka mereka pun menambah kegiatannya untuk mengacau-belaukan hadis, yaitu dengan menambah lafadahnya atau membuat hadis maudu'. Melihat musuh-musuh Islam yang demikian itu bersungguh-sungguhlah ulama' hadis dalam usaha mengadakan penyerangan hadis dengan memisahkan -

yang ṣahīh dan yang da'if.

Maka yang pertama kali memisahkan hadis ṣahīh saja secara sempurna kedalam sebuah kitab adalah imam Bukharī, selanjutnya kitab beliau terkenal dengan nama al-Jami'us-Ṣahīh. Sebuah kitab hadis yang sangat dihargai karena pada masa hadis-hadis itu dikumpulkan beberapa masalah yang dengan pahit dipertentangkan hampir semuanya dituliskan dan pendapat ahli-Sunnah dengan jujur diputuskan. (Nicolas P. Aghnides B.L., tt : 24).

Dikatakan oleh Asy-Suyuti didalam sebuah Hadisahnya :

(Muhammed Muhyidin 'Abdil Hamid, tt: 14).

Artinya : وأول الجامع باختصار - على الصحيح فقط البخاري

"Yang pertama kali menyusun kitab ṣahīhnya, adalah al-Bukharī".

Usaha al-Bukharī ini kemudian diikuti oleh murid beliau yang sangat alim, Imam Muslim. Jejak kedua ulama' tersebut akhirnya diikuti pula oleh beberapa imam lain dengan membukukan kitab-kitab Sunan, diantaranya kitab Sunan An-Nass'ī.

Imam An-Nass'ī telah mengerang lima belas buah kitab yang membahas tentang hadis dan ulumul hadis, ne-

mun dari sekian banyak kitab-kitabnya itu salah satu di antaranya adalah As-Sunan. Sunan ini bernama al-Mujtaba Minas Sunan (Sunan-sunan Pilihan). Dinamai demikian karena pada mulanya imam an-Nasa'i menyusun sunannya yang besar (سنة الكبرى) lalu memberikannya kepada seorang Amir di Ramlah, Amir itu bertanya : Apakah ini kitab Sunan ini ṣaḥīḥ seluruhnya ? Jawab an-Nasa'i: isinya ada yang ṣaḥīḥ, ada yang hasan dan ada yang ḥampir serupa dengan keduanya. Kemudian sang Amir berkata lagi : Pisahkanlah yang ṣaḥīḥ saja. Lantaran itulah akhirnya An-Nasa'i menyaring Sunannya dan menyaring yang ṣaḥīḥ saja ke dalam sebuah kitab yang lain dengan menamainya Al-Mujtaba atau al-Mujtaba, namun yang terakhir inilah yang terkenal. (Jalaluddin as-Suyuthi, I: 5).

Bila dikatakan orang : ḥadīḥ riwayat an-Nasa'i, maka yang dimaksud adalah riwayat di dalam al-Mujtaba.

C. Kedudukan Kitab Sunan An-Nasa'i

Para Ulama' telah mengklasifikasikan kitab-kitab ḥadīḥ kepada beberapa tingkatan sesuai dengan nilai dan derajat kitab-kitab ḥadīḥ itu sendiri.

Ad-Dahlawi membagi tingkatan kitab-kitab ḥadīḥ kepada empat tingkatan :

1. Pertama : Al-Muwatta' ṣaḥīḥ Bukhari, ṣaḥīḥ Muslim.
2. Kedua : Sunan yang empat (Abu Daud, An-Nasa'i, at-Turmudzi, Ibnu Majah), sementara Musnad

Ahmad sangat berdekatan kepada tingkatan yang kedua ini.

3. Ketiga : Seluruh Musnad yang lain dari Musnad Ahmad yang kandungannya bercampur baur, ada yang shāhīh ada yang hasan, ada yang ḍa'īf, bahkan ada yang mungkar seperti Musnad Abu Ya'la, Sunan al-Baihaqi, kitab-kitab At-Tahawi dan Ath-Thabrani.
4. Keempat : Kitab-kitab yang dimaksudkan oleh penyusunnya mengumpulkan segala rupa hadīth yang untuk kepentingan mereka masing-masing yang membantu pendirian dan paham mereka, seperti kitab-kitab Ibnu Asakir, Ad-Deilami, Ibnu Najjar, Abu Nu'man dan sesamanya. (Hasbi Ash-Shiddieqy , 1984: 141).

Jumhur ulama' telah sepakat bahwa kitab yang paling shāhīh setelah Al-Qur'ān adalah Shāhīhin (Shāhīh Bukhari dan shāhīh Muslim). Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah :

ليس تحت أديم السماء كتاب أصح من البخاري ومسلم بعد القرآن
(Muhammed 'Ajaj Al-Khatob, 1975: 317).

Artinya :

"Dibawah lengkung langit ini tidak ada kitab yang paling shāhīh setelah al-Qur'an, selain kitab Bukhari dan Muslim".

Mengenai Sunan An-Nasa'i, maka kitab ini menempa-

ti pada kedudukan yang ketiga karena derajatnya dibawah shāhīh Muslim. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1975: 109).

Dikatakan oleh Imam As-Subki bahwa Sunan An-Nasa'i merupakan kitab Sunan yang paling sedikit hadīsh da'if setelah shāhīhain. (Jalaluddin As-Suyuti, I: 6).

Imam Abu Abdillah Ibn Rasyid menyebutkan : Kitab An-Nasa'i adalah sebgus-bagus kitab Sunan, merupakan - kitab yang paling sedikit hadīsh da'ifnya setelah shāhīhain dan paling sedikit para periwayat yang merjuh. (As Sayyid Jamaluddin al-Qosimi, tt: 234).

Lebih jelasnya mengenai Sunan An-Nasa'i ini sebagai kitab Sunan yang kedudukannya setelah shāhīh Bukhari dan Muslim karena imam An-Nasa'i sangat streng terhadap periwayatannya dibanding Bukhari dan Muslim dan menurut pengamatan, lebih sedikit hadīsh yang terkritik, setelah shāhīhain serta bagus penjelasan cacatnya. (Al-Hafidh Al-Bari Abu Bakar Muhammed bin Musa al-Hazimi, tt: 50). Disamping itu beliau dalam meriwayatkan hadīshnya dari tingkatan (thabaqat) pertama, kedua dan ketiga. An-Nasa'i didahulukan atas Sunan Abu Daud dan Sunan At-Turmudzi, karena an-Nasa'i lebih menelitian - keadaan para periwayat dan meninggalkan banyak periwayat yang hadīshnya diterima oleh Abu Daud dan Turmudzi. Itulah sebabnya An-Nasa'i menduduki tempat yang ketiga. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1975: 104).

Para ulama' tidak banyak berbeda tentang kedudukan Kitab Sunan An-Nasa'i ini, pada umumnya telah sepakat menempatkan kitab Sunan An-Nasa'i pada kedudukan setelah shahihain, mereka juga memasukkan kedalam kitab-kitab pokok dan apabila dikatakan dengan Kutubus-Sittah tidak lain salah satu diantaranya adalah Sunan An-Nasa'i.

D. Pandangan Ulama' terhadap Kitab Sunan An-Nasa'i

Suatu kitab hadis apakah mendapat perhatian besar dari kalangan ulama' maupun masyarakat ataukah tidak, dapat diketahui terutama melalui berapa banyak para ulama' yang menyarakannya. Semakin banyak para ulama' yang membuat syarah-syarahnya menunjukkan semakin besar pula tanggapan para ulama' terhadapnya. Sebaliknya semakin sedikit dan kurangnya para ulama' yang menyarakannya, menunjukkan kurangnya perhatian ulama' terhadap suatu kitab yang bersangkutan.

Sebagaimana kitab hadis shahih Bukhari merupakan sebuah kitab yang mendapat perhatian paling besar dari kalangan ulama' maupun masyarakat karena amat banyak syarahnya sehingga sampai delapan puluh dua buah kitab (Hasbi Ash-Shiddiqy, I: 111). Demikian pula dari kalangan masyarakat, perhatiannya dapat diketahui melalui penerapan materi kitab hadis itu sendiri terutama pada lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti sekolah-sekolah, perguruan tinggi maupun Pondok Pesantren.

Melalui sistem ini akan nampak jelas bahwasanya Kitab Shāhīh, lebih-lebih shāhīh Bukhari memperoleh kedudukan yang tinggi, mendapat sambutan yang besar dari kalangan ulama' maupun masyarakat.

Lein halnya dengan kitab Sunan an-Nasa'i, kalau dilihat dari segi ulama' yang menyarakannya, sangat sedikit hanya beberapa ulama' saja, yaitu :

1. Al-Hafidh Jalaluddin As-Suyuthi (849-911 H), Kitab sarahnya disebut "Zamzur-Ruba 'Alal Mujtaba", merupakan sarah yang indah dan ringkas. Penyusunannya, selesai tahun 904 H. dan inilah sarah kitab Sunan-An-Nasa'i yang terkenal.
2. Al-'Allamah Abul Hasan Muhammed Ibn 'Abdul Hedi Al-Hanafi, yang lebih dikenal dengan As-Sindi (wafat tahun 1138 H) di Medinah. Beliau menyerahkan kitab Sunan An-Nasa'i sebagai penyempurnaan dari Sarah As Suyuthi.
3. Al-'allamah Sirajuddin 'Amr Ibn 'Ali Ibnu Mulaqqin Asy-Syafi'i (wafat tahun 804 H). Syarah ini merupakan Zawaid sebagaimana pada shāhīhin, Abu Daud dan Turmudzi yang terdapat dalam satu jilid. (Muhammed-Muhammed Abu Zahwu, 1984: 135).
4. As-Sayid 'Ali Ibn Suleiman Ad-Dimyathi Al- Beyem 'Uwi. Beliau ini membuat syarah Sunan An-Nasa'i berupa hasyiyah yang diberi nama "Arfu Zahrur Ruba 'A

lal Mujtaba" dicetak di Mesir tahun 1299 H. (Jalaluddin As-Suyuthi, I, 8).

Dari sedikit para ulama' yang menyerahkan Sunan An-Nasa'i ini memperlihatkan kurangnya mendapat sambutan dari kalangan ulama' dibanding kitab-kitab hadis yang mu'tamad lainnya. Demikian ini sebagai disyaratkan oleh imam As-Suyuthi karena sesungguhnya sejak penyusunan kitab tersebut lebih dari enam ratus tahun tidak ada syarah maupun ta'liq yang terkenal. (Jalaluddin As-Suyuthi, I: 9).

Disamping dilihat dari segi ulama' yang membuat syarah-syarahnya sangat sedikit, maka kitab Sunan An-Nasa'i jika dipandang dari segi sambutan para Ulama' dalam mengetrapkannya di masyarakat terutama pada lembaga lembaga pendidikan, dapat dikatakan kurang mendapat perhatian dibanding kitab-kitab hadis pokok lainnya.

Melalui berbagai pandangan sebagaimana tersebut diatas, menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dari kalangan ulama' maupun masyarakat terhadap kitab Sunan An-Nasa'i ini, baik dilihat dari segi syarah maupun segi praktis pada lembaga-lembaga pendidikan sebagainya.